

TESIS

**STIGMA DISABILITAS NETRA DAN TENDENSI PRIBADI PENGARANG  
PADA NOVEL *MATA KEDUA* KARYA EKO RAMADITYA ADIKARA**

***THE STIGMA OF BLIND DISABILITIES AND AUTHOR'S PERSONAL  
TENDENCY IN EKO RAMADITYA ADIKARA'S NOVEL "MATA KEDUA"***

**RISYA RIZKY NURUL QUR'ANI**

**F032201007**



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2022**

**TESIS**

**Stigma Disabilitas Netra dan Tendensi Pribadi Pengarang pada Novel Mata  
Kedua Karya Eko Ramaditya Adikara**

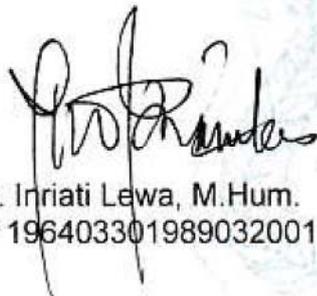
Disusun dan diajukan oleh:

**RISYA RIZKY NURUL QUR'ANI**  
Nomor Pokok: F032201007

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis  
pada tanggal 24 Agustus 2022  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua



Dr. Iriati Lewa, M.Hum.  
NIP 196403301989032001

Sekretaris



Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.  
NIP 196803231993031002

Ketua Program Studi  
Magister Bahasa Indonesia



Dr. Tammase, M.Hum.  
NIP 196608251991031004

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.  
NIP 196407161991031010

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risya Rizky Nurul Qur'ani

NIM : F032201007

Program Studi : Bahasa Indonesia

Jenjang : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul "Stigma Disabilitas Netra dan Tendensi Pribadi Pengarang pada Novel *Mata Kedua* Karya Eko Ramaditya Adikara" merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 19 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Risya Rizky Nurul Qur'ani

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim,*

Segala puji dan syukur atas keagungan Allah Swt., yang telah memberikan kekuatan, kesabaran, dan pemahaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Stigma Disabilitas Netra dan Tendensi Pribadi Pengarang pada Novel *Mata Kedua* Karya Eko Ramaditya Adikara”. Penyusunan tesis ini merupakan upaya dan hasil penulis dalam pengaplikasian ilmu sastra yang telah ditempuh beberapa tahun ini dan berbagi wawasan kehidupan terkait penelitian ini, serta upaya memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Magister Humaniora pada Departemen Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini banyak ditemui hambatan, tantangan, dan rintangan. Akan tetapi, dengan semangat tinggi, ketekunan, kerja keras, dan doa dari segala pihak, serta kesabaran para dosen pembimbing dalam mengarahkan penulis, akhirnya penyusunan tesis ini dapat rampung pada waktu yang direncanakan. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda M. Syair H.M. dan Ibunda Risma Ria Damis yang tercinta selaku orang tua saya, kedua malaikat saya yang senantiasa memberikan sayapnya saat saya terjatuh, menjadi mata kedua dan cahaya bagi saya untuk tetap kuat, semangat, dan berjalan tegak di jalan yang lurus, sepasang insan yang tidak pernah lelah dan putus asa

mendoakan saya dengan tulus dan sabar, serta tiada henti memberi keyakinan bahwa tiada yang mustahil bagi Allah karena Allah selalu ada untuk saya.

2. Dr. Inriati Lewa, M. Hum. selaku komisi penasihat I dan Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum. selaku komisi penasihat II, sosok dosen yang merupakan salah satu inspirasi penulis yang tetap senantiasa menyisihkan waktu untuk penulis meski mereka dipenuhi beban dan amanah yang berat dan padat demi berbagi ilmu, arahan, dan nasihat yang banyak dan penuh arti.
3. Para penguji tesis saya, Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum., Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum., dan Dr. Tammase, M. Hum. Yang telah memberikan banyak ilmu, wawasan, arahan, masukan, dan saran kepada penulis demi menyempurnakan karya ini.
4. Prof. Dr. Akin Duli, M. A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia Dr. Tammase, M. Hum. dan jajarannya, serta seluruh dosen saya yang dengan kebijaksanaan dan kesabarannya senantiasa memberikan motivasi, pengarahan, dan ilmu kepada penulis selama masa studi.
5. Para staf Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang dengan penuh kesabaran selalu melayani kepentingan penulis dalam keperluan administrasi selama ini.

6. Pihak Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Republik Indonesia (LPDP RI) yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan magister ini, membekali penulis untuk mengabdikan diri pada negeri.
7. Suami saya Irwan Jamaluddin yang terkasih, sosok pria tangguh yang juga menjadi mata kedua saya yang selalu memberi dukungan, motivasi, nasihat, dan arahan kepada penulis, puteri saya Naira Shofia yang selalu menjadi penguat hati ketika diri ini merasa lelah, adik kandung saya M. Adli Ihsan dan M. Hanif Alamsyah beserta keluarga besar saya, para sahabat saya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, keluarga Cakra Nusantara PK 157 LPDP, Hima LPDP Unhas, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia Prov. Sulsel, Persatuan Tunanetra Indonesia Prov. Sulsel, tanpa dukungan, doa, dan bantuan kalian mungkin karya ini akan sulit untuk terampungkan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di lain kesempatan. Meskipun demikian, penulis tetap berharap agar tesis ini dapat memberikan manfaat kepada siapa pun, terlebih demi kebaikan dan perbaikan pola pikir masyarakat Indonesia terhadap isu disabilitas.

Makassar, 28 Juli 2022

Penulis,

Risya Rizky Nurul Qur'ani

## ABSTRAK

**RISYA RIZKY NURUL QUR'ANI. Stigma Disabilitas Netra dan Tendensi Pribadi Pengarang pada Novel *Mata Kedua* Karya Eko Ramaditya Adikara (dibimbing oleh Inriati Lewa dan Mardi Armin).**

Novel *Mata Kedua* karya Eko Ramaditya Adikara sebagai objek penelitian menampilkan gambaran sejumlah stigma yang terjadi dan dialami oleh penyandang disabilitas di Indonesia. Selain itu, pengarang novel tersebut merupakan seorang disabilitas netra yang tentu lebih mengetahui, memahami, dan terlibat dalam persoalan isu disabilitas, sehingga novel tersebut terlihat hidup dan nyata dengan penokohan tokoh utama sebagai seorang siswa disabilitas netra. Tokoh utama dalam novel tersebut juga memperlihatkan kemampuannya dalam mematahkan stigma-stigma yang mengakar dan melekat pada seorang disabilitas netra. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis stigma disabilitas netra pada novel *Mata Kedua* karya Eko Ramaditya Adikara dan (2) menguraikan tendensi pribadi pengarang yang terefleksikan pada novel tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah konsep stigmatisasi dari Goffman untuk mengidentifikasi proses terbentuknya stigma. Selanjutnya, bantuan pendekatan ekspresif akan menghubungkan keterkaitan persoalan dalam novel *Mata Kedua* dengan hal-hal yang terkait dengan pengarang sebagai pembuat karya tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan empat proses stigmatisasi yaitu: labelisasi, stereotifikasi, segregasi, dan diskriminasi yang membentuk stigma dalam cerita novel tersebut. Selain itu, terdapat lima tendensi pribadi pengarang yang terefleksikan yaitu: tendensi pengarang terhadap nama dan kondisi penyandang disabilitas netra sekolah SLB dan sekolah umum, hobi, dan kemampuan bermain *game*, kemampuan berbahasa Inggris, kesenangan dan kemampuan pengarang dalam bermain musik. Melalui hasil penelitian ini diharapkan masyarakat Indonesia dan para pemangku kebijakan mampu memahami dan memandang disabilitas sebagai kelompok atau individu yang menginginkan kesetaraan dan kebijakan yang adil.

Kata kunci: stigma, disabilitas, tendensi, ekspresif.



## ABSTRACT

RISYA RIZKY NURUL QUR'ANI. *The Stigma of Blind Disabilities and Author's Personal Tendency in Eko Ramaditya Adikara's Novel "Mata Kedua"* (supervised by Inriati Lewa and Mardi Adi Amin).

Eko Ramaditya Adikara's "Mata Kedua" novel as the research object exposes the descriptions of a number of the stigmas occurring and being experienced by the disable persons in Indonesia. Moreover, the novel author is a blind disability who, obviously, knows, understands, and is involved in the disability issues, so that the novel seems lively and real with the main character as a student with the visual handicap. The main character in the novel also demonstrates his own capacity to dispel the stigmas which are ingrained in and linked to the blind persons. The research aims at: (1) analysing the stigmas of the blind disabilities in Eko Ramaditya Adikara's novel "Mata Kedua", and (2) describing the author's own tendency as portrayed in the novel. The research used Goffman's stigmatisation concept to identify the stigma formation process. Furthermore, the expressive approach described the relationship between the problem in the novel "Mata Kedua" and the matters related to the author as the literary work writer. The research used the qualitative method. The research result indicates that there are four stigmatisation processes, namely the labelling, stereotyping, segregation, and discrimination which form the stigmas in the novel story. Moreover, there are five author's personal tendencies reflected, namely the author's tendency towards the names and conditions of the blind disable persons, special school and public schools, hobbies and ability to play games, English language proficiency, author's enjoyment and author's capability to play music. Through the research result, it is expected that Indonesian community and stakeholders are able to understand and perceive the disabilities as a group or individual who wish the fair equality and policy.

Key words: Stigma, disability, tendency, expressive.



## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK INDONESIA .....	vi
ABSTRAK INGGRIS.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Rumusan masalah .....	12
D. Tujuan Penelitian .....	12
E. Manfaat Penelitian .....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	14
A. Hasil Penelitian yang Relevan.....	14
B. Landasan Teori.....	16
1. Analisis Pendekatan Ekspresif.....	16
2. Teori Stigma.....	19
C. Kerangka Pikir.....	23
D. Definisi Operasional .....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Sumber Data.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
A. Hasil Penelitian .....	31
B. Pembahasan.....	32
1. Stigma Disabilitas Netra pada Novel <i>Mata Kedua</i> .....	32
2. Tendensi pribadi pengarang pada Novel <i>Mata Kedua</i> .....	64
BAB V PENUTUP .....	75

A. Simpulan.....	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Persoalan isu disabilitas dalam pengkajian sastra khususnya di Indonesia masih kurang diminati oleh para peneliti. Padahal persoalan tersebut sangat krusial sebab tanpa mendalami seluk-beluk terkait isu disabilitas, masyarakat awam Indonesia tidak akan pernah mampu memahami dan menghargai tentang pentingnya sebuah nilai kesetaraan, hak, dan kewajiban yang harus dijunjung tinggi dalam sebuah negara merdeka dan berdemokrasi. Bahkan, tanpa disadari, jumlah penduduk Indonesia yang mengalami kedisabilitan semakin meningkat, baik sejak terlahir maupun akibat kecelakaan, penyakit, bencana alam, dan sebagainya. Menurut Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), berdasarkan administrasi kependudukan per Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia mencapai 272.229.372 jiwa sedangkan menurut data yang dihimpun oleh Kemensos melalui Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI) hingga tanggal 13 Januari 2021 jumlah penyandang disabilitas yang terdata sejumlah 209604 individu.

Adapun karya sastra yang menyinggung persoalan disabilitas di Indonesia terhitung masih minim. Beberapa karya seperti novel *Biola Tak Berdawai* (2011) karya Seno Gumira Adjidarma, novel *Ayah, Kenapa Aku Berbeda?* (2011) Karya Agnes Davoner, dan novel *Moga Bunda Disayang*

*Allah* (2018) karya Tere Liye merupakan karya-karya sastra yang menyoroti kehidupan berat seorang penyandang disabilitas dalam lingkungan, baik secara internal maupun eksternal. Karya-karya tersebut diciptakan oleh pengarang-pengarang yang nondisabilitas, sehingga hal yang tertuang dalam karya mereka merupakan gambaran pandangan, keresahan jiwa, dan bentuk kepedulian pengarang terhadap isu disabilitas. Namun, dengan munculnya novel *Mata Kedua yang* mengisahkan kehidupan seorang disabilitas netra dan pengarang yang juga seorang penyandang disabilitas netra, yaitu Eko Ramaditya Adikara telah memberi warna tersendiri bagi dunia kesustraan Indonesia.

Pengarang yang mengalami kedisabilitasan dalam menyoalkan isu disabilitas akan memberikan kesan pencitraan yang lebih hidup dan nyata dibandingkan dengan pengarang yang nondisabilitas. Hal ini karena hanya seorang penyandang disabilitaslah yang lebih memahami tentang dirinya sendiri, baik itu sesuatu yang dibutuhkan dan yang diharapkan secara lahir maupun batin.

Novel *Mata Kedua* menampilkan sejumlah stigma disabilitas netra yang mengakar dalam pandangan masyarakat. Penggambaran hal tersebut dikemas dengan apik oleh pengarang dengan bahasa yang sederhana dan lugas. Selain itu, pengarang menggambarkan tokoh utama sebagai siswa disabilitas netra dengan mendetailkan hal-hal yang ditangkap oleh sejumlah indera yang digunakan oleh penyandang disabilitas netra. Dalam hal ini, pengarang menggunakan sudut pandang

orang pertama, sehingga seakan pengarang menjelma sebagai tokoh utama yang buta dan membawa pembaca ikut merasakan rasanya beraktivitas dan berkehidupan tanpa cahaya ataupun penglihatan. Uniknya, dalam novel tersebut tokoh Rama memperlihatkan kemampuannya yang tidak kalah hebatnya dibanding dengan tokoh-tokoh nondisabilitas dengan cara yang berbeda meskipun dengan stigma negatif yang dilekatkan oleh masyarakat lingkungan kepadanya.

Penelitian ini penting dilakukan sebab diharapkan melalui hasil penelitian ini masyarakat Indonesia dan para pemangku kebijakan mampu memahami dan memandang disabilitas sebagai kelompok ataupun individu yang menginginkan kesetaraan dan kebijakan yang adil. Para penyandang disabilitas sebagai manusia berhak memiliki dan menginginkan kesetaraan hak, ruang, dan peluang dalam lingkungan maupun masyarakat. Bukan mengharapkan belas kasihan, penyandang disabilitas sejatinya ingin berperan dan mampu berkontribusi meski dengan cara yang berbeda dan dengan kebutuhan khusus atau aksesibilitas maupun akomodasi yang layak dan mumpuni, serta sistem yang ramah bagi disabilitas. Oleh sebab itu, para penyandang disabilitas juga dikenal dengan istilah *difable (differently abled people)*, yaitu orang-orang yang memiliki perbedaan kemampuan.

Persoalan hak disabilitas bahkan tertuang dalam *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)* yang setiap negara wajib

mengadopsi semua kebijakan legislatif dan administratif sesuai dengan konvensi tersebut yang di antaranya sebagai berikut,

*“(B) Recognizing that the United Nations, in the Universal Declaration of Human Rights and in the International Covenants on Human Rights, has proclaimed and agreed that everyone is entitled to all the rights and freedoms set forth therein, without distinction of any kind,*

*(C) Reaffirming the universality, indivisibility, interdependence and interrelatedness of all human rights and fundamental freedoms and the need for persons with disabilities to be guaranteed their full enjoyment without discrimination ,” (United Nations, 2016: 2).*

Adapun definisi disabilitas dalam UU 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Disabilitas memiliki beberapa ragam berdasarkan hambatan yang dimilikinya, salah satunya adalah disabilitas penglihatan atau yang kerap dikenal sebagai tuna netra. Kondisi tersebut membuat orang yang mengalaminya tidak mampu melihat dengan baik secara sebagian atau secara total terhadap objek-objek yang ada di sekitarnya. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak berarti membuat orang tersebut kehilangan daya ataupun kemampuan dalam berperan dan beraktivitas.

Kondisi yang dialami Eko Ramaditya Adikara sebagai seorang disabilitas netra telah memberikan pengaruh besar terhadap pemikiran,

jiwa, dan proses kreatifnya dalam melahirkan karya. Hal tersebut menjadi hal selanjutnya yang melatarbelakangi peneliti untuk melanjutkan penelitian ini. Selain itu, hal ini dapat memperlihatkan kepada masyarakat pembaca bahwa kebutaan tidak membatasi seseorang dalam berkarya seperti yang dilakukan oleh pengarang novel ini. Seorang penyair ternama di negeri timur tengah yang juga seorang disabilitas netra, menurut Tom Shakespear, sosiolog ahli disabilitas, seumpama mata al-Ma'arri dapat melihat, ia tidak akan menjadi seorang penyair. Hal tersebut karena seorang individu kehilangan penglihatannya, maka ia akan berkonsentrasi pada bagian indera-indera lain yang dimilikinya (Mlynxqualey, 2015), maka ungkapan tersebut juga mampu berlaku pada sosok pengarang Eko Ramaditya Adikara.

Novel *Mata Kedua* berkisah tentang perjuangan tokoh Aku, yaitu tokoh Rama dalam menyelesaikan sekolahnya di salah satu SMA yang ada di Jakarta. Kebutaan dan kehadirannya dalam sekolah tersebut menuai pro dan kontra, baik dari guru maupun pihak para siswa. Ketidaksukaan seorang oknum guru bahasa dengan kehadiran tokoh Rama di kelasnya yang dianggap mengganggu pelajaran dan siswa lainnya memperlihatkan salah satu bentuk stigma terhadap siswa disabilitas netra dalam ranah pendidikan. Akan tetapi, kebutaan tokoh utama itulah yang justru menjadikan cerita tersebut kuat dan bergerak.

Persoalan stigma, seperti perbedaan fisik antara tokoh Rama dan tokoh-tokoh lainnya, tentang 'normal' dan 'tidak normal', tentang 'layak'

dan 'tidak layaknya' atau kata 'semestinya' dan 'tidak semestinya' seorang penyandang disabilitas berada di sini dan sana atau bertingkah ini-itu menurut kebanyakan masyarakat awam tergambar jelas pada kisah dalam novel tersebut. Namun, tokoh Rama dengan berbagai aksinya dalam kebutaan menjungkirbalikkan paradigma para tokoh lain mengenai stigma tersebut, baik itu labelisasi, stereotifikasi, segregasi, dan diskriminasi. Oleh sebab itu, peneliti menerapkan teori stigma Erving Goffman.

Goffman (1963) mengungkapkan bahwa konsep stigmatisasi merupakan sebuah proses yang dimulai dari labelisasi, stereotifikasi, segregasi, maupun diskriminasi. Keempat proses inilah yang membentuk adanya sebuah stigma kecacatan terhadap penyandang disabilitas. Masyarakat seringkali menciptakan berbagai label dalam lingkungan sosial. Setiap individu berpeluang memperoleh label, baik itu dilakukan secara sistematis melalui mekanisme tertentu, seperti mekanisme tata kelola pemerintahan maupun yang terjadi berdasarkan interaksi sehari-hari anggota masyarakat (Salim, 2021: 129). Salah satu bentuk labelisasi dalam novel *Mata Kedua* ialah ketika tokoh Aku (Rama) dijuluki sebagai Si Kaki Tiga oleh tokoh Cindy, salah satu teman SMU-nya karena tokoh aku selaku penyandang disabilitas netra berjalan dengan alat bantu tongkat.

Label dilekatkan kepada seseorang dari pihak luar berdasarkan keyakinan-keyakinan tertentu, baik hal itu berterima maupun tidak berterima dalam masyarakat. Label tersebut selanjutnya disertai dengan sejumlah ungkapan stereotip yang justru kebanyakan berisi prasangka

miring terhadap disabilitas. Prasangka ini kemudian menjadi bahan gunjingan dari mulut ke mulut, lalu sang korban tidak memiliki ruang pembelaan diri mengingat label itu sudah melekat dan membuatnya kehilangan kuasa dan kepercayaan atas dirinya. Disabilitas yang tergelari sebagai *wong cacat* seringkali akan dianggap tidak mampu melakukan hal-hal lain karena juga diprasangkakan sedang sakit dan diidentikkan dengan tidak mampu.

Label maupun ungkapan stereotip tersebut kerap mengarah pada perlakuan yang membuatnya dibeda-bedakan dengan orang-orang yang tidak terlabeli. Bahkan institusi pendidikan seperti sekolah menerapkan praktek demikian. Siswa yang disabilitas harus dididik secara berbeda dan ditempatkan di sekolah khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa. Hal demikian berimplikasi pada praktik segregasi terhadap penyandang disabilitas. Pelaku dalam praktek ini ialah mereka yang memiliki tubuh mampu (*the abled bodies*) atau mereka yang selama ini telah berkontribusi banyak menciptakan rancangan kehidupan sosial yang ideal berdasarkan kesempurnaan bentuk tubuhnya (Salim, 2021: 129-130). Hal terkait tersebut dapat dilihat pada dua contoh kutipan yang diambil dari novel *Mata Kedua*.

“Begini!” Waduh, suara Pak Soemanto agak terdengar emosi. “Ini kelas Bapak, maka Bapak harap semuanya mengikuti cara Bapak. Juga, Bapak pikir, kenapa kamu tidak bersekolah saja di SLB? Bukankah itu lebih mudah untuk kamu...? Dan gurunya juga pastinya memahami tulisan kamu, selain itu, gurumu juga lebih bisa memperhatikan kamu tanpa harus merasa terganggu, karena memang sekolah ini hanya untuk murid-murid biasa.”...“Hanya

karena kamu seorang, Bapak terpaksa harus membacakan catatan-catatan penting di depan kelas! Hanya karena kamu maka murid-murid lain kerepotan semuanya! Seharusnya ini bisa dilakukan dengan menulis di papan tulis agar bisa dilihat semuanya, maka sekarang terpaksa dibacakan!” (Adikara, 2013: 46)

“...Apakah memang aku yang buta ini harus bersekolah di SLB ketimbang sekolah umum seperti ini?...“Iya, lagian kenapa juga ngotot sekolah di sini coba. Kalo ada apa-apa, kita juga yang repot, iya kan?” Mendadak aku jadi merasa tidak diterima di tempat ini...” (Adikara, 2013: 47)

Adapun penggunaan nama tokoh utama yang serupa dengan nama pengarang tampaknya memiliki tujuan tertentu. Di samping itu, penokohan tokoh Rama tampak memiliki banyak keserupaan dengan kepribadian pengarang, serta sisi kehidupan tokoh utama dan pengarang yang juga cenderung serupa. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Selain menganalisis novel tersebut, peneliti berusaha ingin mengungkap faktor yang memengaruhi pikiran dan jiwa pengarang dalam menciptakan karya tersebut dengan mengambil referensi yang terkait dengan pengarang.

Selain hal tersebut, peneliti memilih novel *Mata Kedua* sebab novel tersebut banyak memberikan motivasi, pengalaman, dan wawasan kehidupan, serta mampu menjadi sebuah hiburan. Hal tersebut sebagaimana salah satu kriteria sebuah karya sastra adalah *dulce et utile* (bermanfaat dan menyenangkan), yaitu memiliki nilai estetis. Nilai estetis yang dimaksud mencakup kesatuan dalam keberagaman, distansi estetis, penciptaan kerangka seni, ciptaan, imajinasi, dan kreasi. Salah satu kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah suatu karya sastra itu

mahakarya atau bukan adalah segi estetis. Kriteria yang lain dapat berupa reputasinya atau kecemerlangan ilmiahnya, ditambah penilaian estetis atau gaya bahasa, komposisi, dan kekuatan penyampaian yang tercermin dalam berbagai ujaran (Wellek dan Warren, 2013: 22).

Hal senada juga diungkapkan oleh Darma (2004: 9-10), bahwa “Karya seni yang baik, termasuk sastra, selalu memenuhi dua butir kriteria, *yaitu dulce et utile*, artinya sastra harus bagus, menarik, dan memberi kenikmatan. Di samping itu, sastra harus memberi manfaat atau kegunaan, yaitu kekayaan batin, wawasan kehidupan, dan moral.”

Di samping itu, pengarang juga tampak memperkenalkan kejiwaan dan kehidupan nyata pengarang yang dibungkus rapi dengan tambahan beberapa imajinasi dan kreativitas pengarang sebagai sebuah karya sastra fiksi. Dalam hal ini, meskipun karya yang dibuat pengarang dianggap sebagai fiksi dalam sastra, pandangan dan pengalaman pengarang baik secara menyeluruh ataupun sebagian menjadi sebuah refleksi kehidupan melalui karya tersebut dan menjadi fakta dalam dunia karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa sastra berada dalam koridor kemasyarakatan.

Lahirnya sebuah karya sastra merupakan perwujudan dari perenungan dan pengalaman pengarang itu sendiri dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Pengarang menemukan ide-ide baru yang ada dalam kehidupan kemudian mengekspresikannya ke dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya pengarang mengembangkan ide-ide tersebut ke dalam karyanya melalui proses imajinatif dan perenungan terhadap

pengalaman yang dialami sesuai kejadian yang ada di sekitarnya, sehingga hal inilah yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya imajinasi pengarang.

Munculnya ide-ide dari seorang pengarang yang diekspresikan dalam karyanya tidak dapat dipisahkan dari situasi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, apa yang dilihat, dialami dan dirasakan oleh pengarang dalam lingkungannya diramu sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah karya sastra.

Adapun peneliti terlebih dahulu menganalisis novel *Mata Kedua* dengan menggunakan pendekatan ekspresif akan menghubungkan keterkaitan antara persoalan dalam novel *Mata Kedua* dengan hal-hal terkait pengarang sebagai pembuat karya tersebut, serta berdasarkan persoalan yang melingkupinya. Pendekatan ekspresif dianggap tepat dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan bahwa pendekatan ekspresif sastra termasuk pendekatan klasik yang menempatkan pengarang pada posisi sentral.

Karya sastra dipandang sebagai sarana pengungkap ide, angan-angan, cita-cita, cita rasa, pikiran, dan pengalaman pengarang. Pengalaman tersebut telah dimatangkan dan diendapkan dalam waktu yang relatif panjang, sehingga bukan berupa pengalaman mentah yang terputus-putus (Endraswara, 2008:30). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengungkapkan latar belakang kepribadian dan

kehidupan pengarang yang dipandang dapat membantu menjelaskan tentang penciptaan karya sastra (Taum, 1997: 20).

Teori ini dianggap sebagai studi yang sistematis tentang kondisi psikologis dan proses kreatif pengarang. Tolok ukur penilaian terhadap karya sastra terutama ditujukan kepada kesungguhan hatinya, keasliannya, dan kesesuaiannya dalam mengungkapkan visi pengarang itu sendiri sebab karya sastra dipahami sebagai ekspresi perasaan pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang menjabarkan pemikirannya (Taum, 1997: 25).

## **B. Identifikasi Masalah**

Novel *Mata Kedua* menimbulkan permasalahan yang menarik diteliti. Demi kemudahan proses penelitian ini, peneliti berupaya menjabarkan beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Adanya kecenderungan keserupaan kehidupan dan penokohan tokoh utama dengan kehidupan dan kepribadian pengarang
2. Adanya tindakan diskriminasi dari tokoh-tokoh lain terhadap tokoh utama sebagai disabilitas netra
3. Adanya stigma yang melabeli tokoh utama sebagai disabilitas netra
4. Terjadinya sikap pro dan kontra tokoh-tokoh lain terhadap kehadiran tokoh utama sebagai disabilitas netra dalam lingkungan mereka.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, demi tercapainya sasaran penelitian yang efektif, peneliti membatasi ruang lingkup masalah dalam

Novel Mata Kedua. Masalah tersebut berfokus pada stigma disabilitas netra dan tendensi pribadi pengarang pada novel tersebut.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan ruang lingkup di atas, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana stigma disabilitas netra pada Novel *Mata Kedua*?
2. Bagaimana tendensi pribadi pengarang yang terefleksikan pada Novel *Mata Kedua*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis stigma disabilitas netra pada Novel *Mata Kedua*.
2. Menguraikan tendensi pribadi pengarang yang terefleksikan pada Novel *Mata Kedua*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan andil dalam perkembangan kesusastraan di Indonesia, terutama aspek tendensi pribadi pengarang melalui pendekatan ekspresif. Di samping itu, makin banyaknya pengarang yang

merupakan penyandang disabilitas yang berusaha memperkenalkan kehidupan disabilitas dalam dunia kesustraan dan kemampuan kreatifnya dalam menuangkan jiwa, pandangan, gagasan ataupun pemikirannya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada pembaca agar lebih memahami kebutuhan disabilitas netra dan bentuk-bentuk stigma yang diterima dan yang dialaminya. Hal ini juga bermanfaat bagi masyarakat pembaca khususnya para *stakeholder* untuk memahami tujuan pengarang disabilitas netra yang terlihat melalui proses kreatif dan tendensi pribadi, serta pemikiran ataupun pandangannya dalam karya tersebut terkait respon masyarakat selama ini terhadap kehadiran penyandang disabilitas di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi pemerintah dan masyarakat untuk dalam memahami dan peduli terhadap isu disabilitas yang masih seringkali termarginalkan, terdiskriminasikan ataupun terstigmakan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti sadar bahwa kajian dengan pendekatan ekspresif bukan hal yang baru. Beberapa peneliti lain telah menulis sisi ekspresif pengarang yang tercermin melalui tokoh dalam karya sastra. Namun, peneliti berusaha mencari tahu penelitian sebelumnya yang menjadikan novel *Mata Kedua* sebagai objek penelitian dengan pendekatan ekspresif. Upaya tersebut di antaranya, yaitu mencari arsip-arsip penelitian sebelumnya, baik *online* maupun *offline* dan ternyata belum ada yang meneliti novel *Mata Kedua* dengan pendekatan ekspresif dan dipadu dengan teori stigma Erving Goffman.

Peneliti juga menguraikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tendensi pribadi pengarang dalam karya sastra dan tinjauan ekspresif yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangsih dalam penelitian ini. Beberapa penelitian menjadi bahan bacaan dan juga sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitian ini dapat menjadi penelitian yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Peneliti memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan analisis tendensi pribadi pengarang pada novel *Mata Kedua* ekspresif yang dilakukan peneliti dalam tesis ini. Di samping itu, beberapa

peneliti juga mengkaji mengenai studi disabilitas yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan pengarang yang juga merupakan penyandang disabilitas. Adapun penelitian yang relevan adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Tatik Mariyatut Tasnimah (2019) dalam jurnalnya berjudul “Sastra Arab dan Disabilitas terhadap Puisi al-Marsiyyah Karya al-Ma’arri: pendekatan ekspresif. Penelitian tersebut dianggap relevan karena menggunakan pendekatan ekspresif. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, Tasnimah melihat sastra arab dan disabilitas dalam puisi, sedangkan dalam penelitian ini objeknya adalah stigma disabilitas netra dan tendensi pribadi pengarang dalam sebuah novel yang juga dikaji dengan teori stigma Erving Goffman.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Liana Cantika (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Proses Kreatif Abdullah Mustappa Dina dalam Novel Lembur Singkur: Kajian Éksprésif Karya”. Penelitian ini membahas topik mengenai proses kreatif pengarang dalam karyanya yang juga dibahas dalam tesis penelitian ini. Penelitian Liana juga menggunakan pendekatan ekspresif, khususnya ekspresif karya. Hal yang membedakannya dengan penelitian ini ialah peneliti Cantika tidak sama sekali membahas mengenai stigma disabilitas netra, serta objek yang digunakannya bukan novel *Mata Kedua*.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Yuli Yanti (2016) dalam disertasinya yang berjudul “Proses Kreatif Salsabiilaa Roihanah dalam

Menulis Cerita”. Penelitian ini juga mengkaji proses kreatif pengarang dalam menuliskan cerita karyanya. Persamaannya terletak pada pendekatan yang digunakannya, yaitu pendekatan ekspresif, serta mengkaji proses kreatif pengarang yang serupa dengan yang dilakukan pengarang dalam penelitian ini. Hal yang membedakannya terletak pada objek yang digunakannya.

Di samping itu, terdapat pula penelitian yang telah dilakukan oleh Mukhanif Yasin Yusuf (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *Sastra dan Difabel: Menilik Citra Difabel dalam Novel Biola Tak Berdawai dari Sudut Pandang Sosiologi Sastra Ian Watt*. Penelitian yang dilakukannya hampir serupa dengan penelitian ini yang juga menyoroti ekspresi pengarang terkait isu disabilitas. Hal yang membedakannya terletak pada penggunaan teori dan objek yang dipilihnya. Ia mengkaji persoalan disabilitas dalam novel *Biola Tak Berdawai* dengan teori sosiologi Ian Watt, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji persoalan stigma disabilitas netra dengan teori stigma Erving Goffman dan mengungkap tendensi pribadi pengarang dengan menggunakan pendekatan ekspresif.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Analisis Pendekatan Ekspresif**

Pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang mengkaji ekspresi perasaan atau temperamen penulis (Abrams, 1971: 189). Dalam hal ini, peneliti menganalisis hubungan antara faktor disabilitas dan tendensi pribadi pengarang yang banyak memengaruhi dalam proses

penciptaan karya tersebut. Hal ini dapat tercermin pada karya tersebut jika ditinjau melalui sudut pandang pendekatan ekspresif . hal inilah yang akan menghubungkan antara persoalan stigma disabilitas netra yang terjadi dalam novel *Mata Kedua* dan tendensi pribadi pengarang dalam penelitian ini.

Kajian ini berupaya mendefinisikan karya sastra sebagai sebuah ekspresi atau curahan, ungkapan, perasaan, atau sebagai hasil produk dari kombinasi pemikiran dan perasaan pengarang melalui proses imajinasi. Hal itu cenderung menghubungkan karya sastra dengan kemulusan, kesejatian, atau kecocokan visi pribadi atau keadaan pikiran pengarang. Kritik dalam karya sastra sering pula dihubungkan dengan fakta fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman pengarang, baik secara sadar ataupun tidak sadar dengan mengeksplorakan tentang dirinya melalui karyanya tersebut (Pradopo, 1997: 193).

Pendekatan ekspresif yang merupakan bagian dari segi ekstrinsik yang penting dikaji ialah menelisik pengarang terkait kejiwaan, cita-cita, aspirasi, keinginan, obsesi, ideologi pengarang dan lain-lain. Dalam hal ini, riwayat pengarang akan ditelusuri sejak kecil karena adanya asumsi bahwa peristiwa kejiwaan dan pengalaman masa kecil akan memengaruhi kehidupan, tindakan, dan pola pikir pengarang dalam proses pendewasaan.

Oleh sebab itu, Atar Semi (2010: 79) menegaskan bahwa “Dengan memahami tendensi atau kecenderungan pengarang pada segi kejiwaan, akan sangat membantu dalam memahami perilaku dan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang dituliskannya. Apa yang ditulis pengarang jelas merupakan tumpukan pengalaman kejiwaan pengarang. Dengan demikian, akan menjadi mudah pula menalarkan segi-segi lain yang ada kaitannya dengan perilaku dan perwatak tokoh cerita.”

Selain itu, proses penciptaan juga sangat perlu diperhatikan. Menurut Atar Semi (2010: 80) bahwa “Harus diketahui apa motif penciptaan. Harus dilihat apakah penciptaan disebabkan endapan pengalaman batin atau ada pengalaman atau keinginan-keinginan yang tidak terpenuhi segera melepaskan kekecewaan itu dengan menulis. Bisa terjadi seorang penulis yang mempunyai fisik kecil dan lemah akan melampiaskan kekurangan itu dengan mensublimasikannya dengan jalan menciptakan tokoh yang kekar dan gagah perkasa. Dengan begitu, segala angan-angan atau obsesi yang mengganggu menjadi tersalur secara baik. Mungkin saja tidak ada endapan obsesi yang menggantung yang menyebabkann ia menciptakan tetapi yang mendorongnya adalah kemampuan imajinasi dan kebebasan berfikir dan berbicara.”

Hal yang terkait dengan pendekatan ini adalah sesuatu yang terkait dengan biografi pengarang. Rene Wellek dan Austin Warrren (2013: 83) menguraikan bahwa “Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri: Sang Pengarang. Itulah sebabnya penjelasan tentang

kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan saling mapan dalam studi sastra. Biografi hanya bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Tetapi biografi dapat juga dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya yang tentu menarik. Biografi dapat juga dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang dan proses kreatif.

Tiga sudut pandang ini perlu dibedakan. Yang relevan dengan studi sastra adalah yang pertama yang menganggap bahwa biografi menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra yang sebenarnya. Sudut pandang kedua mengalihkan pusat perhatian dari karya ke pribadi pengarang. Sedang yang ketiga memperlakukan biografi sebagai bahan untuk ilmu pengetahuan atau psikologi penciptaan artistik.”

## **2. Teori Stigma**

Menurut Goffman (1963) stigma adalah atribut fisik dan sosial yang menurunkan kepribadian sosial individu, mengecualikan individu dari pengakuan individu. Stigma adalah suatu sifat yang mendiskreditkan seseorang sebagai orang yang “tidak sepenuhnya setara” dengan orang-orang pada umumnya dan biasanya memunculkan hal-hal yang negatif. Definisi Goffman menyimpulkan kepribadian yang tergerus karena fakta bahwa pada titik ini secara fisik tidak benar-benar setara dengan yang lain.

Goffman mengacu pada tiga jenis stigma yang diberikan kepada seseorang, yaitu stigma yang berhubungan dengan ketidakmampuan tubuh individu (*actual handicap*), stigma yang berhubungan dengan penyerahan diri seseorang, misalnya homoseksualitas, dan stigma yang berhubungan dengan ras, negara, dan agama individu yang ditunjukkan oleh lingkungan sosialnya yang terbagi atas dua, yaitu identitas sosial virtual dan identitas sosial nyata (*actual*).

Menurut Goffman identitas sosial virtual adalah identitas yang terbentuk dari asumsi atau kontemplasi individu terhadap orang-orang di mata publik. Sedangkan, identitas sosial nyata adalah identitas yang terbentuk dari karakter yang telah teruji. Setiap orang di ruang publik memiliki kontras dalam dua identitas ini. Jika hal tersebut diketahui oleh orang lain atau masyarakat, maka individu akan didiskriminasi dan diberi stigma.

Goffman (dalam Salim, 2021: 129) mengungkapkan bahwa konsep stigmatisasi merupakan sebuah proses yang dimulai dari labelisasi, stereotifikasi, segregasi, dan diskriminasi. Keempat proses inilah yang membentuk adanya sebuah stigma disabilitas terhadap penyandang disabilitas. Masyarakat seringkali menciptakan berbagai label dalam lingkungan sosial. Setiap individu berpeluang memperoleh label, baik itu dilakukan secara sistematis melalui mekanisme tertentu, seperti mekanisme tata kelola maupun yang terjadi berdasarkan interaksi sehari-hari anggota masyarakat yang dari pelabelan inilah lahir stigma lainnya

yang telah disebutkan di atas. Berikut definisi jenis stigma yang diungkapkan oleh Gofman (dalam Salim, 2021: 129) menurut beberapa pendapat dari para ahli.

Pelabelan merupakan bentuk pembedaan dengan menyematkan label berdasarkan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam kehidupan bermasyarakat. (Link & Phelan dalam Scheid & Brown, 2010). Namun tidak semua perbedaan dijadikan sebuah persoalan yang menyebabkan adanya pelabelan. Pelabelan dapat terjadi bila perbedaan tersebut berasal dari kelompok yang merasa memiliki “kuasa lebih” daripada orang yang diberikan label. Perbedaan tersebut merupakan hal yang menonjol dan terlihat (diketahui).

Stereotifikasi adalah kerangka berpikir atau aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial terf dan traits tertentu (Baron dan Byrne, 2003). Menurut Rahman (2013) stereotip adalah kepercayaan tentang karakteristik tertentu dari anggota kelompok tertentu. Stereotip adalah komponen kognitif yang merupakan kepercayaan tentang atribut pribadi yang dimiliki oleh orang-orang dalam kelompok tertentu atau kategori sosial tertentu (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Segregasi atau pemisahan adalah pemisahan antara pihak kelompok yang berstigma ataupun distigmakan dengan pihak kelompok yang tidak berstigma ataupun sang pemberi stigma. Hubungan antara

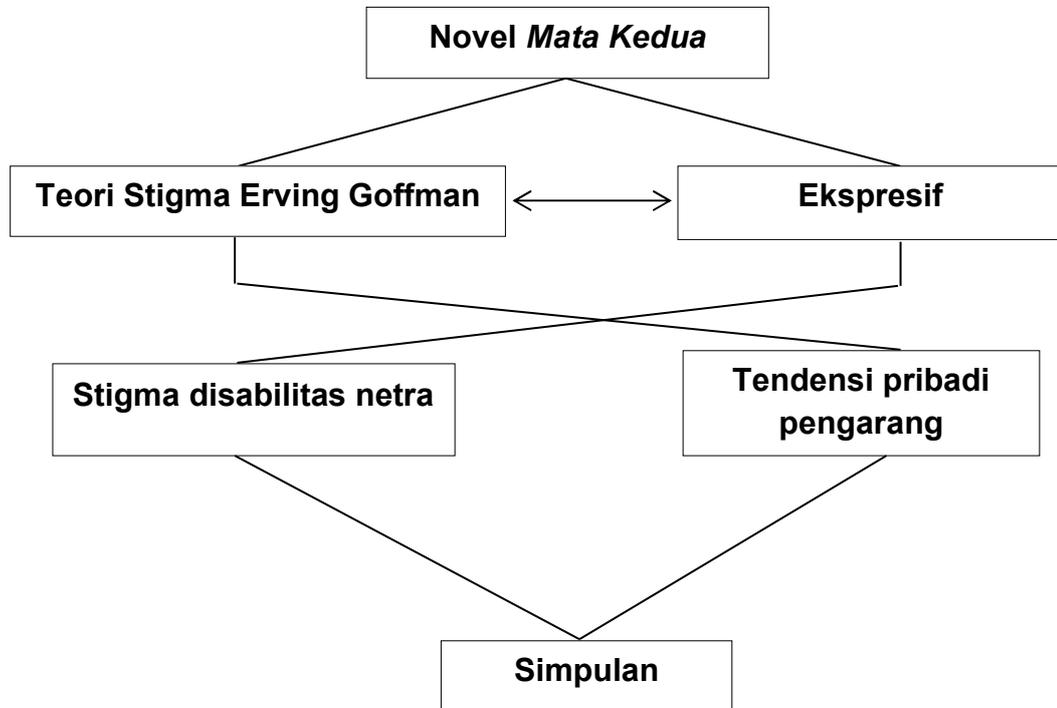
label dan atribut negatif akan menjadi pembenaran ketika individu yang diberi label percaya bahwa dia memang berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil (Scheid & Brown, 2010).

Diskriminasi menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2009), menyatakan bahwa diskriminasi adalah komponen perilaku yang merupakan perilaku negatif terhadap individu karena individu tersebut adalah anggota kelompok tertentu. Diskriminasi erat kaitannya dengan perlakuan tidak adil dan tidak seimbang.

Dari empat jenis stigma tersebut yang diungkapkan oleh Goffman (dalam Salim, 2021: 129) serta didukung oleh definisi dari beberapa peneliti lainnya, Penulis akan mengidentifikasi cerita yang ada di dalam novel *Mata Kedua* yang dibuat oleh Eko Ramadiya Adikara dan mengkategorikannya ke dalam empat stigma yaitu labelisasi, stereotifikasi, segregasi, dan diskriminasi.

### C. Kerangka Pikir

Di bawah ini merupakan skema kerangka pikir dalam penelitian ini.



### D. Definisi Operasional

1. Tendensi adalah kecondongan atau kecenderungan terhadap suatu hal.
2. Disabilitas merupakan kondisi pada seseorang yang mengalami disfungsi pada bagian tertentu dalam dirinya. Hal ini dapat terjadi pada bagian fisik, sensorik, mental, ataupun jiwa pada seseorang tersebut.
3. Ekspresif merupakan salah satu titik kajian dalam kesustraan yang memandang karya sastra sebagai ekspresi, luapan emosi, ucapan,

pemikiran, ataupun imajinasi pengarang melalui penuangan karyanya tersebut.

4. Stigma merupakan pandangan negatif masyarakat terhadap individu atau sekelompok berdasarkan asumsi atau paradigma awam masyarakat dan dianggap tidak wajar.